



**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL
DAN GAMBAR SERI UNTUK MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN
PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI**

Tesis

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh:

FARAH KAMELIA ALI PUTRI

NIM. 0103516040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR KONSENTRASI PAUD
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual Dan Gambar Seri Untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini” karya,

Nama : Farah Kamelia Ali Putri

NIM 0103516040

Program Studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD

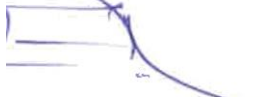
telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Tests Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 30 Desember 2019.

Semarang,

2020

Panitia Ujian

Ketua,



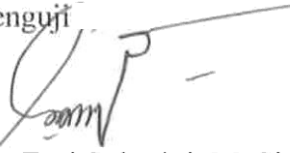
Dr. Eko Handoyo, M. Si.
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



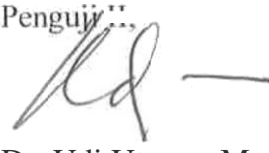
Dr. Sri Wardani, M. Si.
NIP 195711081983032001

Penguji



Dr. Erni Suharini, M. Si.
NIP 196111061988032002

Penguji



Dr. Udi Utomo, M. Si
NIP 196708311993011001

Penguji III,



Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
NIP 195604271986031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual Dan Gambar Seri Untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini”, Karya:

Nama . Farah Kamelia Ali Putri

Nim 0103516040

Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Ujian Tesis.

Semarang, Desember 2019

Pembimbing 1,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Pembiirbing IJ,



Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP 196708311993011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Farah Kamelia Ali Putri

nim 0103516040

program studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Gambar Seri Untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2019

Yang membuat pernyataan,



Farah Kamelia Ali Putri

ABSTRAK

Putri, Farah Kamelia Ali. 2019. “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Gambar Seri untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini”. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Pembimbing II Dr. Udi Utomo, M.Si.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Media Gambar Seri, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini.

Pelecehan atau kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis yang dialami banyak anak-anak. Peristiwa traumatis seperti pelecehan seksual, pemukulan, penolakan, atau penelantaran, dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Pengenalan tentang pendidikan seks pada anak tentu harus disampaikan dengan media yang menarik dan efektif. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang media yang afektif digunakan dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan seks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan media audio visual dan gambar seri terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah Mixed Method dengan pendekatan *Sequential Explanatory*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas B di RA Plus Qiraati Iqbal sebanyak 31 sebagai kelas eksperimen (media *audio visual*), 31 anak lainnya sebagai kelas kontrol dan siswa kelas B di RA Muslimat Jepara sebagai kelas eksperimen (media gambar seri). Jumlah subjek yang diteliti adalah 92 anak.

Hasil penelitian menyebutkan ketidakefektifan yang ditandai pada nilai Sig. (2-tailed) 0,889 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan hasil penggunaan video pembelajaran dan gambar seri terhadap pengetahuan pendidikan seks anak usia dini yang ditandai pada nilai t-hitungnya sebesar -0,140 dengan probabilitas Sig. (2-tailed) 0,889. Karena hasil penelitian tidak efektif maka dilakukan penelitian tambahan yaitu penelitian kualitatif untuk mengetahui alasan terkait ketidakefektifan dua media tersebut dalam pendidikan seks anak usia dini. Salah satunya adalah media yang tersebut memiliki kemenarikan, namun tidak ditangkap secara maksimal oleh siswa untuk mengetahui pesan/isi yang tersampaikan.

Kesimpulan penelitian ini adalah media audio visual tidak efektif digunakan dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Begitu juga dengan gambar seri, tidak afektif digunakan dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini.

ABSTRACT

Putri, Farah Kamelia Putri. 2019. "The Effectiveness of The Use of Audio-Visual Media and Series Pictures for Developing Sex Education Knowledge in The Early Childhood". Thesis. Study Program: Basic Education, Concentration: Early Childhood Education. Postgraduate. Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Supervisor II Dr. Udi Utomo, M.Si.

Keywords: Audio-Visual Media, Series Pictures Media, Sex Education, Early Childhood.

Sexual abuse or sexual harassment is a form of traumatic events experienced by many children. Traumatic experiences, such as sexual abuse, beating, rejection, or neglect, can affect children's development in the future. The introduction of sex education in children should be delivered by interesting and effective media. Hence, in this study the researcher will examine the effective media used in developing sex education knowledge.

This study aims to analyze the effectiveness of audio-visual media and series pictures to increase sex education knowledge in the early childhood. The subjects of this study were students from RA Plus Qiraati Iqbal; they are 31 students of class B as an experimental class (audio-visual media), the other 31 students as the control class and students from class B of RA Muslimat Jepara as an experimental class (series picture media). In total, the number of the subjects was 92 students. The research method used in this study is mixed method with sequential approach.

The results of the study mentioned the ineffectiveness which was marked on the Sig. (2-tailed) 0.889 is greater than 0.05 ($p > 0.05$). Based on the result of the independent sample t-test, it can be concluded that the use of instructional videos and series pictures are not effective in increasing sex education knowledge of preschoolers. This means that there is no difference in applying the learning videos and the series pictures to enhance sex education knowledge in the early childhood, which are marked on the t-value of -0.140 with the probability of Sig. (2-tailed) 0.889.

Due to ineffective result, an additional research was conducted, namely qualitative research to find out the reasons why both media did not work well in enhancing sex education knowledge in the early childhood. One of them is the media which are attractive, but they are not captured maximally by students in order to discover the message or content delivered.

PRAKATA



Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia yang telah diberikannya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Gambar Seri untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini” selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan, kemudian salawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau kita bisa merasakan kemilau dunia seperti saat sekarang ini.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pembimbing: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Dr. Udi Utomo, M.Si., Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penulisan tesis ini.

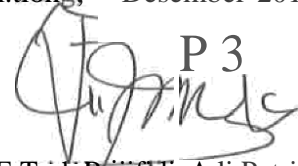
Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum sebagai Rektor Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh dan menimba ilmu pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Plt Di Direktur Program Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Wardani, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD Pascasarjana UNNES telah memberikan masukan dalam proses penulisan tesis.
4. Prof. Fakhrudin, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan dalam menempuh pendidikan selama di UNNES.
5. Dr. Udi Utomo, M.Si., dosen pembimbing II yang telah selalu mendorong dan menyemangati dalam menyelesaikan pendidikan selama di UNNES.
6. Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum. dan Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D. sebagai validator yang telah memberi masukan dalam pengembangan penelitian ini.
7. Dra. Hj. Zamilatul Milah selaku Kepala Sekolah RA PLUS QIRAATI IQBAL Tulakan Donorojo Jepara dan Kartini, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah RA MUSLIMAT Tulakan Donorojo Jepara, atas izin penelitian dan fasilitas yang diberikan.
8. Seluruh teman-teman Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Teristimewa kepada orangtua saya tercinta Bapak Drs. H. Ali Mahmudi dan Ibu Dra. Hj. Zamilatul Milah yang tidak bosan-bosan berdo'a dan memberikan dorongan semangat untuk dapat menyelesaikan pendidikan, kakak tercinta dan ketiga adikku, serta segenap keluarga besar yang selalu mendukung.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Desember 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Triana A. Li Putri', with a large 'P 3' written to its right.

E. Triana A. Li Putri
0103516040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.2 Kerangka Teoritis.....	23
2.3 Kerangka Berfikir.....	39
2.4 Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	44

3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Identifikasi Variabel.....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5 Analisis Uji Normalitas dan Uji Homogenitas.....	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Peningkatan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini	66
4.2 Efektifitas Penggunaan Gambar seri dalam Peningkatan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini	71
4.3 Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual dan Gambar Seri dalam Peningkatan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini	77
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Lembaga di Kecamatan Donorojo	47
Tabel 3.2 Variabel Penelitian	49
Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan.....	51
Tabel 3.4 Hasil Validasi Ahli Perangkat Pembelajaran	56
Tabel 3.5 Konversi Data Validasi	56
Tabel 3.6 Uji Normalitas <i>Pretest & Posttest</i> Eksperimen dan Kontrol	57
Tabel 3.7 Uji Homogenitas <i>Pretest & Posttest</i> Eksperimen dan Kontrol	59
Tabel 3.8 Konversi Data Hasil Belajar.....	60
Tabel 4.1 Uji <i>Paired Sample t-test</i> Kelas Eksperimen A.....	66
Tabel 4.2 Hasil Uji Independen Sample T-Test Pada Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks.....	67
Tabel 4.3 Uji <i>Paired Sample t-test</i> Kelas Eksperimen B	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Independen Sample T-Test Pada Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks.....	73
Tabel 4.5 Uji <i>Paired Sample t-test</i> Kelas Eksperimen C	77
Tabel 4.6 Hasil Uji Independen Sample T-Test Pada Penggunaan Video Pembelajaran & Gambar Seri Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Proses Penelitian dalam Model Urutan Pembuktian (<i>Sequential Explonatory</i>).....	60
Gambar 3.2 Analisis Data Spiral.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 RPPH Kelompok Eksperimen A	93
Lampiran 2 RPPH Kelompok Eksperimen B.....	94
Lampiran 3 RPPH Kelompok Kontrol.....	95
Lampiran 4 Lembar Kerja Awal Sebelum Validasi	96
Lampiran 5 Lembar Kerja 1	97
Lampiran 6 Lembar Kerja 2	98
Lampiran 7 Selisih Nilai Pretest dan Posttest kelas Eksperimen A	99
Lampiran 8 Selisih Nilai Pretest dan Posttest kelas Eksperimen B	100
Lampiran 9 Selisih Nilai Pretest dan Posttest kelas Eksperimen C	101
Lampiran 10 Uji Normalitas Pretest dan Posttest Ekperimen dan Kontrol.....	102
Lampiran 11 Uji Homogenitas Pretest dan Posttest Ekperimen dan Kontrol	103
Lampiran 12 Uji Paired Sample t-test Kelas Eksperimen A.....	104
Lampiran 13 Uji Paired Sample t-test Kelas Eksperimen B	105
Lampiran 14 Uji Paired Sample t-test Kelas Kontrol	106
Lampiran 15 Uji Independen Sample t-test Media Audio Visual.....	107
Lampiran 16 Uji Independen Sample t-test Media Gambar Seri	108
Lampiran 17 Uji Independen Sample t-test Media Audio Visual dan Gambar Seri	109
Lampiran 18 Hasil Wawancara Peserta Didik	110
Lampiran 19 Hasil Wawancara Pendidik.....	112
Lampiran 20 Dokumentasi.....	114
Lampiran 21 Lembar Validasi Media	116
Lampiran 22 Surat Izin Penelitian.....	120
Lampiran 23 Modul Penggunaan Media.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan suatu periode perkembangan yang khas. Pada awal fase ini, anak-anak melakukan banyak sekali langkah dalam perkembangan fisik dan kognitif. Ketrampilan motorik meningkat secara dramatis sehingga membuat mereka lebih berani. Kehidupan anak-anak sangat aktif melebihi fase perkembangan manapun dalam siklus kehidupan. Mereka mulai melakukan banyak hal, melakukan proses berfikir dan membangun semua gagasan tentang apa yang terjadi dalam dunia mereka.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam (Magta : 2013).

Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan Novitasari (2017:116) bahwa *“Habits that exist in the environment around children will affect the pattern of behavior, mindsets, and patterns of sense in children”*. Perkembangan

otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan dengan memberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa. Perkembangan merupakan suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Novitasari : 2018).

Dalam gagasan kuno yang dipaparkan oleh seorang filsuf Inggris John Locke, anak-anak digambarkan sebagai sebuah tabula rasa, atau kertas kosong. Hal ini diartikan bahwa pengalaman masa anak-anak penting dalam menentukan karakteristik orang dewasa. Ketika tumbuh, anak-anak membawa serta pengalamannya, baik positif maupun negatif. Maka orang sekitarnya harus memberikan masukan positif untuk anak agar mampu menghadapi permasalahan di kemudian hari dengan baik. salah satunya adalah tentang pengetahuan seks. Seksualitas anak adalah sesuatu yang intim dan sensitif bagi anak. Ini menyentuh daerah pribadi anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua yang membangun komunikasi efektif dan mendidik sendiri anaknya tentang pendidikan seksual. Orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak akan memudahkan mereka mengetahui batas informasi yang perlu disampaikan. Selain itu, orang tua tidak perlu menunggu sampai anak memasuki usia sekolah untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Orang tua dapat memulainya sendiri sejak anak lahir (Tampubolon, G. Nafita, Nurani, Y., dan Meilani S. Martini : 2019).

Karen Horney (Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa peristiwa traumatis

seperti pelecehan seksual, pemukulan, penolakan, atau penelantaran, dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Anak-anak yang mengalami berbagai peristiwa tidak menyenangkan tersebut akan mengembangkan permusuhan dasar yang berkaitan erat dengan munculnya kecemasan dasar.

Pelecehan atau kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis yang dialami banyak anak-anak. Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak dia pahami sepenuhnya, tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa atau anak lain yang berdasarkan umur atau perkembangan berada dalam hubungan pertanggungjawaban, kepercayaan atau kekuasaan, dan aktivitas tersebut dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan orang lain (Unicef, 2014).

Rita Pranawati, sebagaimana Dilansir dari *okezone.com*, KPAI melaporkan dalam 7 tahun terakhir, ditemukan sebanyak 26.954 kasus anak dilaporkan, di mana terdapat 2.358 kasus pornografi dan *cyber crime* anak-anak baik sebagai korban maupun pelaku. Sementara itu data dari ECPAT, sebuah lembaga yang bergerak dalam isu eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) mencatat hingga tahun 2012 kasus tindak kriminal seksual *online* terhadap anak mencapai 18 ribu kasus (<http://ecpatindonesia.org/>).

Dilansir dari situs kpai.go.id, menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak meningkat 100 persen sejak 2013 hingga 2014. Sementara itu, ketua KPAI, Susanto sebagaimana dikutip dari *Kompas.com* mengungkapkan sepanjang tahun 2018 terdapat 223 korban pelecehan seksual yang kesemuanya merupakan anak

laki-laki. Hal ini berarti kasus pelecehan seksual terhadap anak tidak memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama beresiko. Angka kasus pelecehan seksual sebagaimana tersebut tentu saja memprihatinkan, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan. Susanto, ketua KPAI (Kompas.com) menilai pentingnya pemahaman literasi sejak dini bagi anak-anak sebagai bentuk pencegahan terhadap pelecehan seksual. Menurutnya, kurangnya literasi membuat anak-anak mudah dijebak. Salah satu bentuk pemahaman literasi bagi anak yaitu berupa pendidikan seks sejak dini.

Banyaknya anak yang tidak melaporkan kekerasan seksual karena takut akan konsekuensi sosial yang diterimanya. Anak laki-laki akan dianggap lemah dan tidak jantan, sementara anak perempuan beresiko disalahkan. Pelaku kekerasan seksual yang banyak dilaporkan pada perempuan adalah anggota keluarga laki-laki (Ayah, saudara laki-laki) yang disusul dengan ayah tiri, dan anggota keluarga perempuan lainnya. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap anak menyatakan bahwa aktivitas seksual pada anak yang belum dewasa selalu memunculkan dua kemungkinan pemicu: pengalaman dan melihat. Hal ini berarti anak-anak yang menyimpang secara seksual sering melihat adegan seks tanpa penjelasan ilmiah yang selalu membangkitkan birahinya dan menimbulkan kecanduan. (Andika, 2010:31). Oleh karena itu penyampaian tentang pendidikan seks dengan dampingan yang tepat perlu dilakukan oleh orang tua atau guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu RA Plus Qiraati Iqbal Jepara, sekitar tahun 2015 terdapat kejadian yang cukup menghebohkan di lembaga. Pada tahun itu sedang maraknya isu

tentang pedofilia yang terjadi di sekolah. Peristiwa ini menimpa seorang peserta didik yang ketika sepulang sekolah dan sedang menunggu jemputan, didekati oleh orang asing. Si anak hanya diam tanpa melakukan perlawanan apapun. Setelah sampai di rumah, anak yang biasanya ceria hari itu terlihat murung sampai tiga hari ke depan. Hal itu lantas membuat pihak sekolah mulai memberikan pengawasan yang lebih ketat dengan bantuan semua elemen pendidikan termasuk wali murid dan masyarakat. Keikutsertaan warga masyarakat dalam mengelola program pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikososial anak (Rifa'I : 2013).

Pengelolaan program pendidikan seks pada anak usia dini harus dikemas dengan baik sesuai dengan karakteristik anak. Dimana dalam pengenalan materi pendidikan seks yang menutup empat bagian penting dalam diri anak dikemas dengan menarik. Pembelajaran menarik bagi anak tidak hanya cara mengajar guru, tapi juga media yang digunakan. Jadi dalam pengenalan pengetahuan pendidikan seks guru juga harus menggunakan media pembelajaran agar anak dapat mengikuti dengan senang dan materi bisa tersampaikan dengan maksimal.

Pendidikan seks merupakan bentuk pencegahan yang paling utama sebelum pelecehan seksual terjadi. Duncan, Hagan, Shaw (dalam Breuner dan Mattson, 2016) mengungkapkan anak-anak dan remaja harus ditunjukkan bagaimana mengembangkan pandangan seksualitas yang aman dan positif melalui pendidikan yang sesuai usia mereka tentang kesehatan seksual mereka. Pendidikan seks dapat diajarkan melalui 3 domain pembelajaran: kognitif (informasi), afektif (perasaan, nilai, dan sikap), dan perilaku (komunikasi, pengambilan keputusan, dan

keterampilan lainnya).

Namun demikian, segala yang berkaitan dengan seksualitas sering menimbulkan kontroversi di masyarakat. Mengenalkan pendidikan seks masih dianggap tabu dan tidak lumrah. Anggapan ini berujung pada program pendidikan seks yang sering disalahartikan sebagai ajakan untuk melakukan tindakan asusila seperti seks bebas. Amaliyah & Nuqul (2017) dalam studinya menemukan bahwa orang tua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Di kalangan masyarakat yang konservatif seperti di Indonesia, persoalan seksualitas tidak masuk dalam prioritas pendidikan anak. Seksualitas terkesan dijauhi untuk dibahas, yang berdampak pada minimnya pengetahuan dan kesadaran terkait kejahatan seksual. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Zakiyah, Prabandari, dan Triratnawati (2016) ditemukan minimnya pengetahuan orang tua atas kasus kekerasan seksual pada anak. Hal ini berdampak pada persepsi tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak. Sementara itu KPAI dalam penelitiannya mengungkapkan, 70 persen orang tua dianggap belum mampu mengasuh anak memakai metode yang mengikuti perkembangan teknologi mutakhir dan lebih dari 50 persen orang tua lebih berfokus pada persoalan pendidikan akademik ketimbang persoalan sosial yang dihadapi anak-anak mereka, termasuk urusan reproduksi.

Seks memang bagian integral dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan duniawi, tetapi ketika keberadaanya justru menjadi candu yang

merusak moral anak bangsa, perlu adanya pembenahan bersama. Pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua dan pendidik pada anak-anak sejak usia prasekolah penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak mengetahui di mana mereka bisa bertanya dan mendapatkan informasi yang tepat, benar, dan bertanggung jawab tentang topik terkait.

Unesco (2009) berpendapat bahwa pendidikan seks memiliki sejumlah tujuan yang saling menguatkan, yaitu (1) menambah pengetahuan dan pemahaman tentang seks dan hukumnya, pelecehan seksual dan apa yang harus dilakukan tentang hal itu; (2) mengeksplorasi dan mengklarifikasi perasaan, nilai, dan sikap, seperti mengembangkan harga diri dan perasaan bangga dengan tubuh sendiri; (3) mengembangkan atau memperkuat keterampilan, seperti berkata “tidak”; dan (4) mempromosikan dan mempertahankan perilaku mencari bantuan.

Pendidikan seks bisa ditanamkan sejak dini, saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok. Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya. Semakin dewasa usianya orang tua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap sehingga mereka tidak mencari tahu sendiri informasi-informasi yang tersebar bebas di internet tanpa adanya pembenaran yang akurat dan bertanggung jawab.

Pemberian pendidikan seks disesuaikan dengan rentang usia anak, dan

konteks sosial budaya setempat. Anak usia 1-5 tahun sudah bisa diberikan pendidikan seks dasar. Anak dapat diajari mengenali organ-organ seksnya tanpa perlu penjelasan yang detail, karena rentang waktu atensinya cenderung lebih pendek dari orang dewasa. Mereka bisa diberi sosialisasi untuk tidak mempertontonkan alat kelaminnya kepada sembarang orang (Jatmikowati et. al., 2015).

Standar pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Sesuai aturan Permendiknas nomor 58 tahun 2009, tujuan dari pendidikan ini ialah “membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, fisik atau motorik, seni, kognitif, sosial emosional, kemandirian dan bahasa”.

Pendidikan seksualitas sebagaimana dijelaskan di awal termasuk dalam nilai sosial dan kemandirian. Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak, melalui pendidikan seks, anak memiliki kompetensi untuk memiliki perilaku hidup sehat, mengenal fungsi masing-masing anggota tubuh, mengetahui batasan wilayah privat dari anggota tubuhnya, mampu membedakan hal baik dan buruk, dan memupuk keberanian untuk berkata tidak pada orang yang memperlakukannya tidak adil. Menurut Roffman dan Tyksinski dalam penelitiannya memberikan inisiatif dari bidang kesehatan dan perkembangan anak diperlukan pendidikan seks sejak dini.

Pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum. Komponen persiapan dirancang dan diimplementasikan untuk pengembangan pendidik kehidupan

keluarga. Para guru yang terlibat melaporkan peningkatan tingkat kenyamanan dengan materi konten, interaksi kelas, dukungan administrasi yang konsisten, reaksi orang tua yang positif, dan meningkatnya minat dalam pendidikan kesehatan dan seksualitas manusia di antara para guru di kelas dasar. Bagi peneliti, penelitian ini cocok dilakukan di sekolah. Terdapat muatan kurikulum dan kontrol dari guru dan orang tua. Dengan adanya kurikulum, berarti ada standart materi, jam pelajaran, dan guru pengampu. Selain pada lembaga atau sekolah peran orang tua juga menentukan sukses tidaknya sebuah pembelajaran. karena penguatan materi yang disampaikan di sekolah seharusnya dilaksanakan oleh keluarga atau lebih tepatnya orang tua karena jenis dan dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap akademik siswa (Oni & Olaniran : 2018).

Pengenalan pendidikan seks sejak dini membantu masyarakat untuk meminimalisir kemungkinan buruk yang bisa terjadi pada anak dalam usia dini, remaja maupun dewasa. Para anak yang terlibat dalam pelanggaran norma hukum dan sosial dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang beruntung dan mengalami berbagai masalah yang menyebabkan anak sebagai insan yang perlu mendapatkan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya (Soviati, Fakhruddin & Ilyas : 2017).

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa antusias dan ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal di sekitarnya. Mengoptimalkan masa perkembangan anak dengan mengajarkan sebanyak mungkin hal pada anak usia dini akan membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam keterampilan mereka (Awalya, 2012). Untuk mewedahi rasa ingin tahu anak ini perlu adanya

media dalam proses pembelajaran. Bagi anak-anak usia dini, penyampaian materi pendidikan seks selain harus disesuaikan dengan kemampuan mereka menerima dan mencerna informasi, juga perlu disampaikan dengan metode yang menyenangkan.

Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang dapat memunculkan minat siswa untuk belajar karena memiliki fungsi sebagai alat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat terlibat dalam proses pembelajaran (Aprinawati, 2017). Gagne dan Briggs (dalam Arsyad 2011: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, yang berguna untuk merangsang siswa menyerap pengetahuan yang disampaikan.

Fakhrudin dkk., (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas. Hal ini tidak lepas dari kemampuan guru untuk mengembangkan media guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara umum, media pembelajaran terbagi menjadi tiga bentuk yaitu audio, visual, dan audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti memilih bentuk visual dan audio visual sebagai media pembelajaran terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Media visual yang dipilih berupa gambar seri, sedangkan audio visual berupa video.

Gambar seri, atau disebut juga gambar bersambung, merupakan bentuk media pembelajaran yang terdiri dari rangkaian gambar dan saling berkaitan satu sama lain. Gambar seri berisi rangkaian kegiatan, informasi, atau cerita yang

disajikan secara berurutan. Gambar tersebut bisa dalam bentuk kartu yang terpisah atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara menggunakannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada siswa, tergantung materi yang akan disampaikan. Tujuan penggunaan gambar seri adalah untuk membantu siswa memahami informasi secara utuh dari setiap gambar yang ditampilkan (Arsyad, 2011).

Sementara itu, media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini ialah video pembelajaran. Video sebagai media audio visual berpotensi efektif terutama untuk pembelajar visual dan auditori. Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media audio visual akan merangsang minat anak untuk mendengarkan yang akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Strategi ini dapat mengurangi kebosanan dan memungkinkan siswa untuk menangkap materi yang disampaikan secara lebih optimal untuk gaya belajar mereka (Gilbert, Sawyer, & McNeill, 2011).

Penggunaan media sangat membantu anak-anak dalam memahami informasi apapun yang disampaikan oleh guru. Hal ini berkaitan dengan model belajar anak usia dini dengan modalitas diantaranya yaitu visual dan auditorial. Guru yang menggunakan media dalam pembelajarannya akan membuat proses belajar mengajar menjadi menarik dan menjadikan perhatian anak-anak terpusat (Refi & Utomo, 2017).

Namun demikian pemilihan video sebagai media pembelajaran harus dipertimbangkan dengan seksama, baik dari sisi tampilan maupun isi materinya. Menurut Gilbert dkk., (2011), terlepas dari seberapa pentingnya informasinya, jika peserta didik lebih fokus pada tampilan video daripada isinya, maka tidak ada

pembelajaran baru yang akan terjadi. Di samping itu perlu untuk mempertimbangkan keakuratan informasi yang disampaikan. Karena ilmu pengetahuan selalu berkembang, tema-tema seputar kesehatan terutama masalah kesehatan seksual bisa berubah dengan cepat, sehingga media pembelajaran berpotensi menjadi tidak akurat hanya dalam beberapa tahun (Gilbert dkk., 2011). Lembaga RA Plus Qiraati Iqbal yang salah satu siswanya mengalami percobaan pelecehan seksual belum mempunyai kurikulum yang berisi tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Pada lembaga tersebut pengenalan anggota tubuh hanya pengenalan objek semata, tidak dihubungkan dengan pengenalan pendidikan seks. Dan dalam proses pembelajarannya masih menggunakan cara yang konvensional, belum ada media pembelajaran yang sesuai untuk pengenalan pendidikan seks. Padahal seharusnya menggunakan media yang dinilai mampu membuat materi tersebut bisa diterima oleh anak.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas, anak harus mendapatkan pengetahuan tentang seksualitasnya dari sumber yang benar dan terpercaya. Lebih lanjut, anak-anak bisa mengenali bentuk-bentuk perlakuan tidak adil terhadap mereka, dan strategi untuk melawannya. Dalam penelitian ini, informasi terkait pendidikan seks didapatkan dari guru dan dalam *setting* kelas. Maka dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual Dan Gambar Seri dalam Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan seks pada Anak Usia Dini”.

12 Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi

masalah-masalah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Pendidikan seks belum dimasukkan ke dalam kurikulum inti pada pendidikan anak usia dini.
- 2) Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini.
- 3) Anak tidak memiliki pengetahuan dasar seksualitas, termasuk jenis-jenis perlakuan salah secara seksual.

13 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini hanya dibatasi mengenai pengaruh penggunaan video pembelajaran dan kartu seri dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

14 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini menetapkan 3 (tiga) rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Apakah penggunaan media audio visual efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini?
- 2) Apakah penggunaan gambar seri efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini?
- 3) Apakah penggunaan video pembelajaran dan gambar seri efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini?

15 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam peningkatan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.
- 2) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan gambar seri dalam peningkatan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan video pembelajaran dan gambar seri dalam peningkatan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

16 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna bagi semua pihak yang terkait pengaruh video dan gambar seri dalam pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah referensi khasanah pengetahuan, khususnya dalam melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Pendidikan Seks Anak Usia Dini untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks anak.

- 2) Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini bermanfaat/ memiliki kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik

Bagi anak terutama sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil penanganan atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

b. Bagi Lembaga Pendidikan, guru dan Pemerintahan

1. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan pembelajaran yang lebih baik terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.
2. Dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi guru dalam memberikan pengetahuan tentang seks kepada anak sejak dini, sehingga guru dapat menghindarkan anak dari pelecehan seksual melalui pembelajaran yang dikemas dengan media yang menarik.
3. Dapat menjadi pertimbangan bagi *stakeholder* pemerintahan terkait dengan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini terutama pada lembaga yang berada pada daerah pedesaan.

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR,
DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

21 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa sumber sebagai perbandingan dan pertimbangan keaslian penelitian. Berikut beberapa penelitian terkait dengan media pembelajaran dalam pendekatan eksperimen:

- 1) Jatmikowati, Angin, dan Ernawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender menemukan pengembangan materi ajar pendidikan seks menghasilkan nilai “baik” untuk bahan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotrik.
- 2) Penelitian oleh Palupi (2017) yang berjudul “Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Tunas Rimba Purwokerto”, menghasilkan bahan ajar video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini yang layak dengan pokok bahasan anatomi tubuh, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki, siapa yang boleh menyentuh tubuh anak dan alasannya, siapa orang yang dapat dipercaya dan yang tidak, dan cara menjaga diri apabila ada orang yang berlaku tidak seperti yang seharusnya.

- 3) Penelitian oleh Solihin (2017) yang berjudul “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” menemukan; (1) perencanaan pembelajaran seks belum sepenuhnya disusun berdasarkan langkah-langkah pembuatan perencanaan; (2) pelaksanaan program pendidikan seks menggunakan pendekatan terpadu yang diorganisasikan melalui tema-tema pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak; (3) penilaian pembelajaran seks dilakukan selama proses berlangsung dan disusun menjadi laporan untuk orang tua dan dokumentasi untuk sekolah; dan (4) masalah dan solusi yang ditemukan pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kompetensi guru, keragaman potensi anak, dan kerjasama dengan orang tua serta tokoh agama.
- 4) Iis Aprinawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini” menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dapat mengembangkan potensi perkembangan berbicara anak dan menambah pengembangan pengetahuan pendidikan seksnya. Sebelumnya kosa kata anak terhambat atau belum meningkat dengan maksimal dikarenakan kurang sesuai media pembelajaran dengan usia perkembangan anak.
- 5) Damayanti, Anni, & Mugiarto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa, menemukan terdapat peningkatan pemahaman *sex education* sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan media gambar.

- 6) Deborah & Karleen (2015) dalam penelitiannya *Body Openings: A Professional Development Program in Health and Human Sexuality Education for Early Childhood in an Independent School Setting*. Dalam penelitian ini, memberikan inisiatif dari bidang kesehatan dan perkembangan anak diperlukan pendidikan seks sejak dini. pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum. Komponen persiapan dirancang dan diimplementasikan untuk pengembangan pendidik kehidupan keluarga. Para guru yang terlibat melaporkan peningkatan tingkat kenyamanan dengan materi konten, interaksi kelas, dukungan administrasi yang konsisten, reaksi orang tua yang positif, dan meningkatnya minat dalam pendidikan kesehatan dan seksualitas manusia di antara para guru di kelas dasar. Bagi peneliti, penelitian ini cocok dilakukan di sekolah. Terdapat muatan kurikulum dan kontrol dari guru dan orang tua. Dengan adanya kurikulum, berarti ada standart materi, jam pelajaran, dan guru pengampu.
- 7) Dean D. Knudsen (2015) pada penelitian yang berjudul *Sex in Childhood: Aversion, Abuse, or Right?*, mengemukakan bahwa Seksualitas pada anak-anak menjadi perhatian dengan menyentuh kesadaran publik tentang pelecehan seksual anak. *Pertama*, “tabu inses” tidak lagi menjadi kontrol yang memadai terhadap aktivitas seksual orang dewasa-anak. *Kedua*, ketidaktepatan definisi pelecehan seksual yang menghasilkan berbagai tingkat penegakan atau tindakan hukum. *Ketiga*, penekanan yang difokuskan pada hak. Dari ketiga hal tersebut peneliti merasa bahwa pendidikan seks yang

dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai tentang seksualitas adalah penting dan harus dimulai sejak dini.

- 8) Danielle L. Broussard, Linnea P. Eitmann & Denese O. Shervington (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Sex Education through a Trauma-Informed Lens: Do Parents Who See Trauma as a Problem for Youth Support Trauma-Informed Sex Education?*. Mengemukakan bahwa pendidikan seks berdasarkan informasi pengalaman hidup traumatis siswa. Traumatik berpengaruh pada kesehatan emosional. Bahwa pengasuhan anak usia sekolah digunakan untuk memeriksa dukungan orang tua pada pendidikan seks di sekolah dan karakteristik orang tua yang terkait dengan dukungan pendidikan seks berdasarkan informasi traumatik siswa. Orang tua mengakui pengaruh kesehatan emosional pada kesehatan seksual pada siswa dan mendukung pendidikan seks berbasis trauma. Dengan adanya pengaruh tersebut, sekolah dapat dijadikan acuan standar baru untuk layanan pendidikan seks bagi siswa.
- 9) Jane D. Woody PhD and MSW, Amanda D. Randall PhD & Henry J. D'Souza PhD (2007) yang berjudul *A Sex Education Program for Mothers: Effects, Parent Characteristics, and Practice Insights*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Dalam mengukur program kelompok yang dirancang untuk membantu ibu terlibat dalam pendidikan seks anak. Inovasi yang dibuat termasuk: desain kuasi-eksperimental, penggunaan ukuran standar, dan ukuran karakteristik pribadi ibu. Para ibu yang memilih untuk menghadiri kelompok tersebut pada awalnya kurang terlibat dalam pendidikan seks anak mereka; tetapi pada post-test kedua kelompok sama dalam upaya pendidikan

seks. Hasilnya menunjukkan hubungan antara karakteristik pribadi orang tua dan efek program. Dengan adanya pre-test dan post-test dapat melihat pengaruh program yang dirasakan orang tua. Program tersebut berpengaruh pula pada meningkatnya pembicaraan orangtua-anak yang efektif tentang seks.

- 10) Daniela Leal, Jorge Gato & Fiona Tasker (2018) dengan judul *Prospective parenting: sexual identity and intercultural trajectories* yang mengemukakan bahwa dalam upaya mengeksplorasi dampak identitas seksual pada sikap orang tua di antara individu tanpa anak dan yang memiliki anak. Kejadian di Portugis melaporkan bahwa tingkat komitmen orangtua yang lebih tinggi, mengantisipasi lebih sedikit stigma dan mengharapkan lebih banyak dukungan sosial sebagai orang tua. Bahwa Lesbian Portugis, gay, dan partisipan biseksual menyatakan keinginan yang lebih besar untuk memiliki anak daripada yang di Inggris. Hanya di Inggris yang lesbian, gay dan biseksual peserta menganggap anak-anak kurang sebagai sumber pengayaan daripada heteroseksual dan mengantisipasi biaya negatif yang terkait dengan pengasuhan. Dengan demikian pengaruh persimpangan dari iklim budaya yang berbeda pada aspirasi pengasuhan harus dipertimbangkan dalam membentuk identitas seksual.
- 11) Erin L. Olivo & Karolyn Woolverton (2015) yang berjudul *Surviving Childhood Cancer: Disruptions in the Developmental Building Blocks of Sexuality*. Menyebutkan bahwa Perkembangan seksual yang sehat didasarkan pada saling mempengaruhi faktor fisik, psikologis, dan interpersonal. Karena

seksualitas manusia begitu kompleks, berbagai intervensi klinis dapat digunakan untuk mengatasi gangguan psikoseksual saat ini dan potensial yang dialami oleh para penyintas dewasa muda. Konteks perkembangan seksualitas harus dipertimbangkan ketika merencanakan intervensi. Selain itu, sifat pribadi dari topik, serta sifat penyakit dapat menghambat implementasi intervensi yang efektif. Penting bagi profesional kesehatan mental untuk menyadari hambatan-hambatan ini terhadap pengobatan yang efektif ketika intervensi direncanakan.

- 12) Gregory J. Murrey Duke, Jennifer Bolen, Nancy Miller, Kristine Simensted, Marcia Robbins & Faye Truskowski (2015) dengan judul *History of Childhood Sexual Abuse in Women with Depressive and Anxiety Disorders: A Comparative Study*, bahwa Untuk menentukan prevalensi yang dilaporkan dari pelecehan seksual masa kanak-kanak pada populasi sampel perempuan dengan gangguan depresi dan kecemasan. Bahwa prevalensi pelecehan seksual pada masa kanak-kanak dengan gangguan kecemasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,7% dari wanita yang mengalami depresi dan 48,5% wanita yang mengalami kecemasan melaporkan riwayat pelecehan seksual pada masa kanak-kanak. Tingkat pelecehan seksual yang dilaporkan secara tidak terduga yang tinggi ditemukan di antara wanita yang secara khusus didiagnosis dengan gangguan panik, gangguan obsesif kompulsif, depresi berat, dan gangguan depresi NOS. Dalam hal ini dikhawatirkan dan bahkan sangat rawan bagi anak-anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Dampak psikis bagi anak tidak hanya dirasakan seketika kejadian, namun berdampak pada masa remaja dan dewasanya. Tentu pendidikan seks bagi

anak usia dini perlu dan penting dengan diselaraskan pendampingan dan pemantauan orang tua dari para pelaku seksual.

- 13) Sandy K. Wurtele (2015) yang berjudul *Enhancing Children's Sexual Development Through Child Sexual Abuse Prevention Programs* mengemukakan bahwa Dalam program pendidikan seks pada anak usia dini perlu adanya partisipasi dalam program keamanan pribadi. Dalam arti, anak-anak prasekolah ditanya nama-nama bagian tubuh nongenital dan genital. Meskipun hampir semua anak tahu terminologi yang benar untuk bagian tubuh nongenital, sedikit yang tahu istilah anatomis yang benar untuk alat kelamin. Anak-anak dapat mempelajari istilah yang benar ketika diajarkan oleh orang tua mereka sebagai bagian dari program keselamatan pribadi. Diajarkan istilah genital yang benar tampaknya mempengaruhi sikap anak-anak secara positif terhadap seksualitas mereka sendiri. Orang tua yang melakukan dan tidak mengajarkan terminologi yang benar, ditemukan berbeda pada pendapatan dan dalam sikap mereka terhadap eksplorasi genital anak-anak. Untuk mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam program pencegahan pelecehan seksual anak perlu adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksualitas dan keselamatan pribadi.
- 14) Shirley R. Rausher (2015) *Sexism and the Education of the Young Child: An Analysis of Attitudes Toward Sexism of Teacher-Education Students*, bahwa Sikap dan perilaku guru pada anak-anak kecil sangat penting dalam pendidikan anak-anak kecil. Jika anak-anak harus dipersiapkan untuk perubahan sosial dalam arah nonseksisme, maka perlu untuk melihat sikap dan perilaku siswa yang bersiap untuk menjadi guru bagi anak-anak. Bahwa dengan identifikasi

etnis menunjukkan perilaku dan perilaku seksis yang berbeda diantara keduanya.

- 15) Jane F. Gilgun & Sol Gordon (2015) mengemukakan bahwa Untuk mencegah pelecehan seksual anak tidak bias mengabaikan kekuatan pelaku dalam perbuatan pelecehan. Hal ini dapat dilakukan dengan menguraikan komponen program pencegahan, termasuk pendidikan seks universal, pengembangan harga diri, dan pemahaman yang jelas tentang apa yang merupakan perilaku eksploitatif. Pencegahan pelecehan seksual terhadap anak akan memerlukan perubahan sosial yang luas, dan membutuhkan kerja sama banyak orang dari berbagai kalangan: orang tua, pendidik, peneliti, dokter, komite sekolah dan KPAI.

22 Kerangka Teoretis

2.2.1 Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah pembelajaran tentang aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif, dan fisik dari seksualitas. Pendidikan seks dimulai sejak usia dini, dan berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, yang bertujuan untuk mendukung dan melindungi perkembangan seksual mereka. Pendidikan seks secara bertahap melengkapi dan memberdayakan anak-anak dan remaja dengan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai positif untuk memahami dan menikmati seksualitas mereka, memiliki hubungan yang aman dan memuaskan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan kesehatan seksual orang lain (WHO, 2010).

Pendidikan seks mencakup perkembangan kesehatan seksual, identitas gender, hubungan interpersonal, afeksi, perkembangan seksual, keintiman, dan citra tubuh. Secara keseluruhan pendidikan seks adalah pintu bagi anak untuk memahami dan memperoleh informasi seputar kesehatan seksual yang akurat dari berbagai sumber profesional (Breuner & Mattson, 2016).

Duncan, Hagan, Shaw (dalam Breuner dan Mattson, 2016) mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja harus ditunjukkan bagaimana mengembangkan pandangan seksualitas yang aman dan positif melalui pendidikan yang sesuai usia mereka tentang kesehatan seksual mereka. Pendidikan seks dapat diajarkan melalui 3 domain pembelajaran: kognitif (informasi), afektif (perasaan, nilai, dan sikap), dan perilaku (komunikasi, pengambilan keputusan, dan keterampilan lainnya). Informasi ini bisa didapatkan di rumah, sekolah, komunitas, maupun dari dokter anak.

Anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Brown : 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2102) dari 20 responden anak sekolah dasar negeri 16 Banda Aceh, anak yang tidak menerima pengetahuan seksual menunjukkan persentasi yang cukup tinggi untuk perilaku seksual. Oleh karena itu, anak harus mengetahui batasan-batasan orang lain yang memegang tubuhnya, untuk bisa melakukan perlawanan atau melaporkan kepada pihak yang dapat dipercaya. Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini. Hal ini sependapat dengan penelitian Ambarwati (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang

signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Senada dengan pendapat Sarlito (dalam Maslihah: 2006) bahwa pendidikan seks yang diberikan orangtua tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak (Brown : 2009). Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara “telanjang” atau vulgar melainkan secara “kontekstual”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral.

2.2.2 Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini

Pendidikan seks pada usia dini memberikan penekanan pada anak akan kondisi tubuhnya, perbedaan jenis kelamin, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai

seks dan membuat anak terhindar dari risiko negatif perilaku seksual yang menyimpang (Jatmikowati, 2015).

Pentingnya pendidikan seks dikenalkan sejak dini adalah untuk meminimalisir adanya pelecehan seksual pada kalangan anak-anak bahkan sampai nanti mereka tumbuh remaja dan dewasa. Pendidikan seks tetap menjadi bagian penting baik dalam pembelajaran maupun sebagai pengetahuan bagi usia dini dan remaja (Pratama dkk, 2014). Pendidikan seks berguna sebagai proteksi dari pemungkinan kecanduan bahkan free sex yang dipengaruhi media elektronik (Roqib, 2008). Oleh karena pendidikan seks bagi anak-anak usia dini saat ini menjadi urgen, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal, menjadi niscaya pula, meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia sang anak (Baharits, 1998: 96).

Dengan demikian pendidikan seks diarahkan untuk membantu perkembangan seksualitasnya dengan benar (Tampubolon dkk, 2019). Pendidikan seks pada usia dini, orang tua memegang kendali penting dalam perkembangan seksualitas anak (Roqib, 2008; Justicia, 2017). Selain membantu perkembangan, pendidikan seks merupakan anatomi fisiologis yang melibatkan aspek kesehatan (Nawang Sari, 2015).

Pendidikan seks mencakup berbagai hal yang lebih jauh dari sekedar persoalan hubungan seksual. Setiap perkembangannya aspek seksual melekat pada tubuh laki-laki dan perempuan (Abduh dan Wulandari, 2016; Irhamna, Syaiful Bahri, dan Fajriani, 2018). Sebagaimana (Rinta, 2015) menyoal tentang pendidikan seks sebagai upaya membentuk perilaku seksual yang positif.

Mengajarkan pendidikan seks harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak menangkap informasi dan kebutuhan gendernya. Pembelajaran dapat dimulai dari mengajarkan hal-hal yang sederhana seperti mengenal anatomi tubuh, fungsi utama, cara melindungi dan merawat anggota tubuh, lalu menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Kemudian pembelajaran berlanjut pada cara berkembangbiak makhluk hidup pada manusia dan binatang. Anak lalu diajarkan bahwa penis dan vagina tidak hanya berfungsi sebagai ekskresi, namun juga fungsi reproduksi (Jatmikowati, 2015).

Seksualitas sangat erat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga informasi sekecil apapun akan berarti. Keberhasilan pendidikan seks salah satunya dilihat dari komunikasi yang dibangun antara guru dengan murid. Selain komunikasi secara kelompok, di mana dalam penyampaiannya guru mendapat umpan balik dari murid-murid, juga perlu komunikasi interpersonal, terutama ketika bersangkutan dengan hal-hal yang sangat pribadi seperti *toilet training* (Sholicha, Fatonah, & Susilo, 2015).

Secara lebih rinci, NSPCC (*The National Society for the Prevention of Cruelty to Children*), sebuah organisasi penghapusan kekerasan anak di Inggris mencetuskan sebuah program yang disebut *underwear rules* (Justicia, 2016). Program ini terdiri dari lima materi yang disingkat menjadi “PANTS”, yaitu :

1) *Private are private*

Setiap apapun yang ditutupi oleh pakaian dalam tidak boleh ada yang melihat ataupun menyentuh bagian tubuh anak mereka. Jika ada yang mencoba, anak harus mengatakan “TIDAK”. Dalam beberapa situasi, orang-orang dekat

seperti anggota keluarga inti, dokter, atau perawat mungkin bisa menyentuh bagian tubuh pribadi ini. Oleh karena itu orang tua dapat memberikan penjelasan pada anak orang-orang tertentu dapat menyentuh bagian tubuh tersebut namun harus memiliki alasan yang cukup kuat (sakit).

Anak memiliki bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh siapapun.

2) *Always remember your body belongs to you*

Anak harus mengetahui tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak orang lain yang memiliki hak untuk anak melakukan sesuatu dengan tubuh mereka yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Jika ada yang mencoba, anak Anda harus memberitahu orang dewasa yang terpercaya.

3) *No Means No*

Anak memiliki hak untuk mengatakan 'tidak', bahkan untuk anggota keluarga atau seseorang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat mengendalikan tubuh anak dan orang tua harus menghormati pilihan anak. Ada saat-saat tertentu orang tua dapat menolak anak misalnya ketika menyebrang jalan dan ketika sakit. Hal ini dapat dijelaskan oleh orang tua, mereka dapat mengambil sikap dalam keadaan tertentu.

4) *Talk about secret that upset you*

Membantu anak merasa percaya diri ketika berbicara tentang rahasia yang membuat anak khawatir mendapatkan masalah. Jelaskan kepada anak perbedaan rahasia yang baik dan rahasia yang buruk. Beberapa rahasia seperti pesta kejutan merupakan rahasia yang baik. Seharusnya orang tua tidak pernah membuat anak

memiliki rahasia yang membuat anak khawatir dan ketakutan. Rahasia seringkali menjadi senjata yang ampuh bagi para pelaku pelecehan seksual agar perbuatannya tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena Program *Underwear Rules* itu, orang tua dapat memberikan suatu janji kecil “ini rahasia kecil kami” agar anak dapat memberi tahu rahasia yang membuat anak khawatir. Bantulah anak agar merasa tenang dan percaya diri ketika ingin berbagi rahasia.

5) *Speak Up, Someone Can Help*

Jika anak Anda merasa sedih cemas atau takut, anak dapat berbicara dengan orang dewasa yang mereka percaya. Orang ini akan mendengarkan dan dapat membantu menghentikan apa pun yang membuat mereka marah. Ingatkan anak bahwa apa pun masalahnya, hal itu bukan kesalahan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan kesulitan. Seorang dewasa dipercaya tidak harus menjadi anggota keluarga. Hal ini dapat guru, kakak atau adik atau orang tua teman. dan orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan pendidikan seks yang mumpuni jika dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA dan SMP (Faizah & Latiana : 2017).

Pendidikan seks idealnya melibatkan banyak pihak, baik guru, orang tua, tokoh agama setempat, masyarakat, birokrasi pemerintahan, hingga legislator. Selain menyampaikan pendidikan seks di sekolah, guru juga melibatkan orang tua setiap satu minggu sekali dan setiap tahun ajaran baru berupa orientasi program pembelajaran seksualitas. Di samping itu, pihak sekolah juga bisa mengajak kerjasama lembaga terkait seperti PKBI untuk berdialog dengan tokoh agama dan

masyarakat sekaligus memberikan informasi seputar tujuan, ruang lingkup, dan manfaat pendidikan seks (Solihin, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengenalan pendidikan seks menjadi tanggung jawab semua lapisan, baik itu keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat. Pengenalan pendidikan seks dilakukan sesuai dengan karakteristik anak, yaitu penyampaian yang menyenangkan dan sederhana. Selain itu pengenalan pengetahuan pendidikan seks dimulai dengan hal kecil, contohnya melindungi empat bagian penting dalam tubuh anak.

2.2.3 Tujuan Pendidikan seks bagi Anak Usia Dini

Lebih lanjut, Unesco (2009) berpendapat bahwa pendidikan seks memiliki sejumlah tujuan yang saling menguatkan, yaitu (1) menambah pengetahuan dan pemahaman tentang seks dan hukumnya, pelecehan seksual dan apa yang harus dilakukan tentang hal itu; (2) mengeksplorasi dan mengklarifikasi perasaan, nilai, dan sikap, seperti mengembangkan harga diri dan perasaan bangga dengan tubuh sendiri; (3) mengembangkan atau memperkuat keterampilan, seperti berkata “tidak”; dan (4) mempromosikan dan mempertahankan perilaku mencari bantuan.

Bagi anak usia dini, tujuan pendidikan seks antara lain yaitu; 1) memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, 2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, 3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, 4) Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, 5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau—bahkan pelaku—pelecehan atau kekerasan seksual, 6) Menumbuhkan sikap berani untuk

melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual (Choiruddin, 2008).

Pada masing-masing periode, materi dan metode yang disampaikan kepada seorang anak haruslah sesuai dengan tingkat dan kapasitas pemikiran mereka terhadap seks dalam arti yang luas (Zubaedah, 2016). Maka pengenalan pendidikan seks pada anak harus disampaikan sesuai dengan usia dan dengan penyampaian yang sederhana, agar anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru terkait pendidikan seks pada anak usia dini.

2.2.4 Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima. Media biasanya digunakan sebagai sarana untuk mempermudah dan mempercepat aktivitas pembelajaran baik di sekolah, maupun di tempat – tempat lainnya (Aprinawati, 2017).

Dalam proses belajar mengajar media memiliki peranan yang sangat penting. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar disebut media pembelajaran, atau media pendidikan. Media pembelajaran pada tingkat TK sangat di perlukan saat mengajar, karena dunia anak merupakan dunia yang penuh dengan imajinasi, maka dari itu pembelajaran yang ada di TK seharusnya lebih menarik dan menyenangkan (Fitriyani & Joni : 2017). Hamdani (2011: 244) menjelaskan bahwa menyatakan media merupakan pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud

pengajaran. Lebih lanjut, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Penggunaan media pengajaran yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar terutama merupakan proses sistematis dan terdiri dari berbagai komponen, seperti kegiatan, prosedur dikdaktik (penggunaan metode), pengelompokan siswa dan media pembelajaran dalam bentuk media atau alat peraga yang digunakan (Putri & Pranoto : 2017). Pembelajaran menggunakan alat bantu media mampu membantu proses belajar mengajar. Melalui media pembelajaran, dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis siswa (Hamalik, 1994).

Gagne dan Briggs, (dalam Arsyad, 2011) menjelaskan yang termasuk dalam media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Sementara itu secara umum, media diklasifikasikan menjadi 3 yaitu : (1) media audio, (2) media visual, dan (3) media audio visual.

Heather L.K, Ellen A.W, and Daniel R.A (2008) dalam penelitian yang berjudul “*Media and Young Children’s Learning*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media elektronik adalah pengaruh yang kuat terhadap kehidupan anak-anak kontemporer. Dengan kemajuan teknologi seperti layar yang

lebih besar yang memberikan gambar dalam definisi tinggi, suara surround tiga dimensi, dan kemungkinan interaksi yang lebih besar, kekuatan media kemungkinan akan meningkat di masa mendatang. Pengaruh bisa baik untuk kebaikan dan sakit.

Pembelajaran yang baik yang diterapkan terhadap anak usia dini sangat penting menggunakan alat bantu berupa media. Media dapat berupa media gambar (Adiputra, 2016; Sri Widiati dkk, 2015) atau semacam benda gerak (Putro, 2016) dan bahan sisa (Nurhafizah, 2018) yang dipergunakan untuk memudahkan atau memberikan cara yang interaktif dalam pembelajaran (Chulkamdi dan Purnomo, 2016; Martha dkk, 2015).

Terdapat pula media yang berjenis visual yang lebih banyak mempergunakan indera penglihatan untuk menangkap objek seperti kartu angka (Ade Chandra, 2017); domino segitiga (Haryuni, 2013); kartu bergambar (Rahyuni, 2014). Media tersebut berbanding dengan jenis verbal untuk mengembangkan unsur bahasa dalam pembelajaran (Rahman dan Tresnawati, 2016).

Media sebagaimana tersebut merupakan perangkat yang memudahkan dan mencakup unsur efektivitas. Media pembelajaran dalam berbagai bentuknya dapat dikategorikan sebagai sarana yang menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran yang tidak tersampaikan secara mendetail di dalam penjelasan (Rahman dan Tresnawati, 2016; Nurhafizah, 2018; Vitianingsih, 2016).

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah seperangkat alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu

siswa menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Media yang akan dipakai pada penelitian ini adalah media audio visual dan gambar seri.

1) Audio Visual

Sukiman (2012: 187-188) menyatakan media audio visual pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Dalam menyalurkan pesan, media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan.

Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya (Arsyad, 2011: 49).

Video sebagai media audio visual berpotensi efektif terutama untuk pembelajar visual dan auditori. Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media audio visual akan merangsang minat anak untuk mendengarkan yang akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Strategi ini dapat mengurangi kebosanan dan memungkinkan siswa untuk menangkap materi yang disampaikan secara lebih optimal untuk gaya belajar mereka (Gilbert, Sawyer, & McNeill, 2011).

Anderson dalam Prastowo (2011: 308) mengungkapkan video berguna untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Video juga merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi efektif baik melalui efek optis maupun gambaran

visual yang berkaitan. Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media audio visual akan merangsang minat anak untuk mendengarkan yang akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Selain itu juga dapat mengembangkan kemandirian anak, dimana anak mulai mampu belajar menggunakan media dengan sedikit bantuan guru. Karena kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh setiap individu. Orang tua dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak usia dini, salah satunya dengan penggunaan media berbasis audio visual.

Namun demikian pemilihan video sebagai media pembelajaran harus dipertimbangkan dengan seksama, baik dari sisi tampilan maupun isi materinya. Menurut Gilbert dkk., (2011), terlepas dari seberapa pentingnya informasinya, jika peserta didik lebih fokus pada tampilan video daripada isinya, maka tidak ada pembelajaran baru yang akan terjadi. Di samping itu perlu untuk mempertimbangkan keakuratan informasi yang disampaikan. Karena ilmu pengetahuan selalu berkembang, tema-tema seputar kesehatan terutama masalah kesehatan seksual bisa berubah dengan cepat, sehingga media pembelajaran berpotensi menjadi tidak akurat hanya dalam beberapa tahun (Gilbert dkk., 2011). Penerapan media audio visual dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fithri dan Pradipta di TK Cemara Indah 2 Kota Pekanbaru, yaitu dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan dapat memotivasi

siswa agar lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta fokus ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran.

2) Gambar Seri

Media pembelajaran visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gambar Seri. Media gambar seri tersusun dari kertas lebar memanjang yang berisi beberapa buah gambar (Kemendiknas, 2010). Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita.

Gambar seri, atau disebut juga gambar bersambung, merupakan bentuk media pembelajaran yang terdiri dari rangkaian gambar dan saling berkaitan satu sama lain. Gambar seri berisi rangkaian kegiatan, informasi, atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar tersebut bisa dalam bentuk kartu yang terpisah atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara menggunakannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada siswa, tergantung materi yang akan disampaikan. Disebut dengan gambar seri, sebab gambar satu dengan gambar lainnya mempunyai hubungan atau saling berkaitan (Aprinawati : 2017). Tujuan penggunaan gambar seri adalah untuk membantu siswa memahami informasi secara utuh dari setiap gambar yang ditampilkan (Arsyad 2011).

Melalui gambar seri, anak diharapkan dapat memperoleh konsep tentang sebuah cerita dengan topik tertentu. Gambar seri dengan rangkaian gambar ini menceritakan suatu peristiwa serta berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap untuk anak usia dini. Keberadaan gambar dalam media tersebut akan meningkatkan motivasi belajar anak dalam belajar.

Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti; Rahman (2012) menyatakan dalam hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat menarik perhatian dan membuat siswa tetap memperhatikan materi pelajaran. Kemudian Latifah dan Isnaini (2015) menyatakan bahwa media gambar gambar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga dibuktikan oleh Hilmi (2016) dengan judul penelitian “efektivitas penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa arab”.

Gambar seri sebagai contoh pembelajaran menggunakan media visual memiliki keuntungan sebagai berikut; (1) Bersifat konkret. Gambar atau foto dapat dilihat oleh peserta didik dengan lebih jelas dan realistis yang menunjukkan materi atau pesan yang disampaikan, (2) Mengatasi ruang dan waktu. Artinya adalah, untuk menyampaikan tentang aktivitas cuci tangan tidak perlu melihat objek yang sesungguhnya, melainkan cukup dengan gambar atau fotonya saja, (3) Meminimalisasi keterbatasan pengamatan mata. Beberapa objek tertentu yang sulit untuk diamati, maka penggunaan gambar atau foto akan membantu pemahaman peserta didik, (4) Memperjelas suatu masalah. Penggunaan gambar memungkinkan suatu masalah dipahami secara sama, dan (5) Murah dan mudah (Hamalik 1994:63-64).

Selain itu kegunaan kartu kata bergambar sebagai berikut: (1) Dapat membaca pada usia dini; (2) Mengembangkan daya ingat otak kanan; (3) Melatih kemampuan konsentrasi balita; (4) Memperbanyak perbendaharaan kata dari balita; (5) Sedang kelebihanannya adalah: (a) Mudah dibawa ke mana-mana; (b)

Dapat disimpan dimanapun, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan digunakan dimana saja; (c) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini; (d) Biaya pembuatan media ini juga sangatlah murah, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus; (e) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian; (f) Sehingga kartu ini akan memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf-huruf tersebut; (g) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu kata yang disusun secara acak yang kemudian harus dipasangkan sesuai antara tulisan (kata) dengan gambarnya. Cara seperti ini juga bisa mengasah aspek kognitif dan motorik kasar anak.

Keuntungan lainnya menggunakan media visual dalam pembelajaran yaitu dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad 2011). Selain itu Putra (2013) juga menyatakan bahwa penggunaan media gambar seri dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karangan narasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Tunas Kartini th pelajaran 2015/2016.

Pembelajaran visual memiliki empat fungsi : (1) Fungsi atensi. Penggunaan media visual yang menarik akan mengarahkan peserta didik untuk lebih

berkonsentrasi pada materi yang disampaikan; (2) fungsi afektif, di mana peserta didik berminat untuk memperhatikan materi yang disampaikan; (3) fungsi kognitif. Melalui media visual, peserta didik akan mudah dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan dalam gambar; dan (4) fungsi kompensatoris. Artinya, media visual juga dapat mengakomodir kelemahan peserta didik. Semisal mereka yang lemah dalam memahami materi yang disampaikan dalam bentuk verbal, akan terbantu dengan penggunaan media visual (Levie & Lentz, dalam Arsyad 2011).

Silberman dalam Prastowo (2011: 302) dalam studinya mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan ingatan dari 14% menjadi 38%. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbaikan hingga 200% ketika kosakata diajarkan menggunakan alat visual. Bahkan, melalui media visual, guru bisa menghemat waktu hingga 40% untuk menambah presentasi verbal.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tertentu pada anak yang dalam prakteknya telah disesuaikan dengan materi dan karakteristik anak usia dini.

23 Kerangka Berpikir

Kekerasan seksual terhadap anak hampir menjadi penyakit menular di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan angka kejahatan seksual pada anak yang terus meningkat setiap tahunnya. Keluarga yang menjadi perlindungan primer

bagi anak, justru menjadi lingkungan yang tak lagi aman. Berdasarkan studi oleh WHO dilaporkan bahwa pelaku kejahatan seksual merupakan orang terdekat korban, seperti orang tua, pengasuh, paman dan bibi, saudara, kakek-nenek, sepupu, atau teman dari mereka.

Anak-anak yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual tanpa penjelasan akan membawa konsekuensinya di masa depan. Karen Horney (Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa peristiwa traumatis seperti pelecehan seksual, pemukulan, penolakan, atau penelantaran, dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Anak-anak yang mengalami berbagai peristiwa tidak menyenangkan tersebut akan mengembangkan permusuhan dasar yang berkaitan erat dengan munculnya kecemasan dasar.

Menilik pada hal di atas, penting untuk mengembangkan strategi pencegahan untuk kekerasan seksual bagi anak. Salah satu bentuk yang banyak dipromosikan yaitu pendidikan seks. Susanto, ketua KPAI sebagaimana dikutip dari *Kompas.com* menilai pentingnya pemahaman literasi sejak dini terkait pendidikan seks bagi anak-anak sebagai bentuk pencegahan terhadap pelecehan seksual. Duncan, Hagan, Shaw (dalam Breuner dan Mattson, 2016) mengungkapkan anak-anak dan remaja harus ditunjukkan bagaimana mengembangkan pandangan seksualitas yang aman dan positif melalui pendidikan yang sesuai usia mereka tentang kesehatan seksual mereka.

Pendidikan seks adalah pembelajaran tentang aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif, dan fisik dari seksualitas. Pendidikan seks mencakup perkembangan kesehatan seksual, identitas gender, hubungan interpersonal,

afeksi, perkembangan seksual, keintiman, dan citra tubuh. Secara keseluruhan pendidikan seks adalah pintu bagi anak untuk memahami dan memperoleh informasi seputar kesehatan seksual yang akurat dari berbagai sumber profesional (Breuner & Mattson, 2016).

Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini membutuhkan media pembelajaran yang tepat, sehingga informasi tentang seksualitas dapat diterima dengan baik dan benar. Salah satunya yaitu penggunaan alat bantu media pembelajaran bagi guru kelas. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah penggunaan video pembelajaran dan gambar seri.

Video pembelajaran ialah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Dalam menyalurkan pesan, media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan (Sukiman, 2012: 187-188). Video berpotensi efektif terutama untuk pembelajar visual dan auditori. Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media video akan merangsang minat anak untuk mendengarkan yang akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Strategi ini dapat mengurangi kebosanan dan memungkinkan siswa untuk menangkap materi yang disampaikan secara lebih optimal untuk gaya belajar mereka (Gilbert, Sawyer, & McNeill, 2011).

Sementara itu, media pembelajaran gambar seri atau disebut juga gambar bersambung ialah bentuk media pembelajaran yang terdiri dari rangkaian gambar dan saling berkaitan satu sama lain. Gambar seri berisi rangkaian kegiatan, informasi, atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar tersebut bisa dalam bentuk kartu yang terpisah atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara

menggunakannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada siswa, tergantung materi yang akan disampaikan. Tujuan penggunaan gambar seri adalah untuk membantu siswa memahami informasi secara utuh dari setiap gambar yang ditampilkan (Arsyad 2002).

Melalui penggunaan media pembelajaran, diharapkan tujuan pengajaran pendidikan seks dapat tercapai dengan baik. Merujuk pada Unesco (2009) pendidikan seks memiliki sejumlah tujuan yang saling menguatkan, yaitu (1) menambah pengetahuan dan pemahaman tentang seks dan hukumnya, pelecehan seksual dan apa yang harus dilakukan tentang hal itu; (2) mengeksplorasi dan mengklarifikasi perasaan, nilai, dan sikap, seperti mengembangkan harga diri dan perasaan bangga dengan tubuh sendiri; (3) mengembangkan atau memperkuat keterampilan, seperti berkata “tidak”; dan (4) mempromosikan dan mempertahankan perilaku mencari bantuan.

24 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini terdapat 3 (tiga) hipotesis penelitian ini yang muncul, yakni:

1) Hipotesis I

Ho: Penggunaan video pembelajaran tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

Ha: Penggunaan video pembelajaran efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

2) Hipotesis II

Ho: Penggunaan gambar seri tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

Ha: Penggunaan gambar seri efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

3) Hipotesis III

Ho: Penggunaan video pembelajaran dan gambar seri tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

Ha: Penggunaan video pembelajaran dan gambar seri efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, terdapat 3 (tiga) kesimpulan yang dapat ditetapkan.

1. Penggunaan video pembelajaran tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini. Demikian pula penerapan media video pembelajaran tidak dipahami oleh siswa untuk mengetahui pendidikan seks pada anak usia dini.
2. Penggunaan gambar seri tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini. Bahwa adanya media gambar seri tidak dipahami oleh siswa untuk mengetahui pendidikan seks pada anak usia dini.
3. Penggunaan video pembelajaran dan gambar seri tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini. Media tidak efektif, sebab media tersebut tidak dipahami oleh siswa untuk mengetahui pengetahuan pendidikan seks.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, bahwa media video pembelajaran dan gambar seri tidak efektif untuk melihat peningkatan pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini telah menggunakan alat bantu tes dengan mengambil sejumlah siswa pada usia yang sama. Maka, saran yang dapat diajukan meliputi:

1. Bagi para peneliti sejenis, agar dalam melakukan penelitian memperhatikan pula pada variabel non eksperimen yang diketahui melalui metode observasi, seperti: latar belakang siswa, pergaulan siswa, kondisi kelas, jenis materi tes, dan komunikasi guru dengan siswa.
2. Pada jenis penelitian *quasi experiment* dapat dilakukan di 2 (dua) sekolah PAUD yang berbeda dengan asumsi sekolah yang ditentukan memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda serta ketika dilakukan eksperimen mendapatkan perlakuan yang sama antar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Wulandari, M., D. (2014). *Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar*. Journal The Progressive and Fun Education Seminar Pengertian, 403–11.
- Ade, C., dan Ratnasari, Dwi. (2017). *Pengembangan Media Visual Kartu Angka Efektif Untuk Mengenalkan Huruf Vokal A, I, U, E, O Pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun Paud Labschool Jember*. Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal) 2(1):62–71.
- Agustin, M., & Wahyudin, U. (2011). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Bandung: Refika Aditama
- Ahmadi, F. (2010). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia. Jurnal Penelitian Pendidikan, 27(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/194/202>
- Amaliyah, S., fathul L.N. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psymphatic*, Vol. 4 (2) (<http://repository.uin-malang.ac.id/2273/2/2273.pdf>)
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan pendidikan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. Wonosobo : Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah. (<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/875>).
- Andika, Alya. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Aprinawati, I. 2017. Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, Vol.1 (72 – 80). DOI:<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download>
- Arsyad, Azhar. *2010 Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1). DOI: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Awalya. (2012). *Benefits of Early Childhood Education for Personal Development and Children Social*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, Vol 1(2). [Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9206](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9206).
- Azimah, Nur. & Utomo, Udi. (2018). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Lagu-Lagu Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Seni Musik*. 7 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>.

- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachri, B. S. 2010. *Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1): 46-62.
- Baharits, A. (1998). *Penyimpangan Seksual Pada Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Breuner, C.C., Gerri M. (2016). *Sexuality Education for Children and Adolescents. Pediatrics*, Vol. 1 38 (2). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed>
- Broussard, D. Eitmann, L. Shervington, D. (2019). *Sex Education through a Trauma-Informed Lens: Do Parents Who See Trauma as a Problem for Youth Support Trauma-Informed Sex Education?*. *American Journal of Sexuality Education*. DOI:<https://doi.org/10.1080/15546128.2019.1566948>
- Brown, J. (2009). *The NSPCC Underwear Rule Campaign (Encouraging and enabling parents to talk with children to help keep them safe)*. United Kingdom : NSPCC.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Chulkamdi, M. Taofi., Purnomo, Sulis. 2016. *Perancangan Dan Implementasi Game Interaktif Pengenalan Huruf Dan Angka Untuk Media Pembelajaran Di Paud Wachid Hasyim Ponggok Kabupaten Blitar*. *Antivirus : Jurnal Ilmiah Teknik Informatika* 10(1):21–31.
- Choirudin, Muhamad. (2014). *Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah Upaya Preventif dan Protektif)*. Kediri : tidak diterbitkan
- Damayanti, Myra, C.T. Anni, Heru M. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 7 (1).
- Duke, Bolen, Miller and Friends. (2015). History of Childhood Sexual Abuse in Women with Depressive and Anxiety Disorders: A Comparative Study. *Journal of Sex Education and Therapy*. Volume 19, 1993 - Issue 1, Pages 13-19 (2015). DOI: <https://doi.org/10.1080/01614576.1993.11074065>
- Fakhrudin, Farid A., Sumilah, Isa A. (2017). IbM Guru Sekolah Dasar Melalui Upaya Peningkatan Kualitas Guru dengan Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013. *ABDIMAS*, Vol. 21 (2). DOI:<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view>
- Faizah, U & Latiana, L. (2017). Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-

district, Jepara District. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 6(2).
DOI: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>

- Firdaus, N., M. & Ansori. (2019). Optimizing Management of Early Childhood Education in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, 5(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Fitriyani, N. & Joni. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B Tk Ayu Smart Kids Batubelah. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Fithri, R. & Pradipta, R. (2017). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Cemara Indah Kota Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Feist.J, Feist.G.J. (2010). *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gilbert, G. C., Sawyer, R. S., & McNeill, E. B. (2011). *Health education: Creating strategies for school and community health (3rd Ed.)*. Boston: Jones & Bartlett.
- Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Haryuni, Sri. 2013. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Media Domino Segitiga Di Paud Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan*. Spektrum PLS 1(1).
- Irhamna, N., Bahri S., Fajriani. 2018. *Pengembangan Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (4-6 Tahun)*. Suloh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Unsyiah 3(2):7–15.
- Irhammi, A. Handayani, S., S., D., & Suminar, T. (2017). Keefektifan Media Model Wayang dan Kartu Hijaiyah untuk Mengenalkan Huruf dan Membaca Hijaiyah pada Anak. *Journal of Primary Education*, 6(1). Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/960789>
- Jamilah, Z. Raharjo, T. & Samsudi. (2012). Keefektifan Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Menggambar Busana Siswa Smk Negeri 6 Semarang. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet>
- Jatmikowati, T.E., Ria A., Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse.

Cakrawala Pendidikan, No. 3. <https://journal.uny.ac.id/index.php/article/view/pdf>

- Justicia, Risty. (2016). Program *Underwear Rules* untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9 (2)
- Kemendiknas . (2010). *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Knudsen, D. (2015). *Sex in Childhood: Aversion, Abuse, or Right*. [Journal of Sex Education and Therapy](https://doi.org/10.1080/01614576.1987.11074889). Volume 13, [Issue 1](https://doi.org/10.1080/01614576.1987.11074889), 2015 (16-24). DOI: <https://doi.org/10.1080/01614576.1987.11074889>
- Latipun. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Leal, D., Gato, J., Tasker, F. (2018). *Prospective Parenting: Sexual Identity and Intercultural Trajectories*. *Journal Culture, Health & Sexuality An International Journal for Research, Intervention and Care*, 2018. DOI: <https://doi.org/10.1080/13691058.2018.1515987>
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2). Retrieved from journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3871
- Maharani, L., N., & Sanyata, S. (2019). Media for sex education in elementary school: Which one is better. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.33292/petier.v1i2.27>
- Martha, Ni Made Ayu Julia, I.Wayan Wiarta, and I.Nengah Suadnyana. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):1–10.
- Maslihah, S. (2006). Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. *Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/21793>)
- Nawangsari, Dyah. 2015. *Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1):74.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nurhafizah, Nurhafizah. 2018. *Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Sisa*. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 2(2b):44–53.
- Nurlaili, Nurlaili. 2011. *Pendidikan Seks Pada Anak*. Marwah: Jurnal Perempuan,

Agama Dan Jender 10(1):73.

- Oktiwi, O. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Teka-Teki Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Autis. *Widia Ortodidaktika*, 6(6), 583-592.
- Olivo, E., Woolverton, K. (2015). *Surviving Childhood Cancer: Disruptions in the Developmental Building Blocks of Sexuality*. Journal of Sex Education and Therapy. Volume 26, Issue 3: Special Issue on Cancer and Sexuality. Pages 172181, 2015. DOI: <https://doi.org/10.1080/01614576.2001.11074411>
- Oni A., A. & Olaniran, O., L. (2018). Family Characteristics as Correlates of Academic Performance among School Children in Fishing Settlements in Nigeria. *Jurnal Pendidikan*, 7(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1>
- Palupi, Pradipta D. (2017). Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Tunas Rimba Purwokerto. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. VI (7). [journal.student.uny.ac.id > ojs > index.php > fiptp > article > view](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view)
- Pradikto, B., & Sufino. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>
- Pratama, Egy, Sri Hayati, and Eva Supriatin. 2014. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung*. *Jurnal Ilmu Keperawatan II*(2):149–56.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, N. A. & Pranoto, Y. K. S. (2017). The Implementation of Storytelling Method for History Education to Develop Nationalism Attitudes of Early Childhood in Handayani Brebes Kindergarten. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 6(2). DOI: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Putro, Baskoro Nugroho and Dosen. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Keterampilan Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dini*. *Bravo's Jurnal* 6(2):49–58.
- Pranoto, Y., K., S. Sugiyo, & Hong, J., J. (2014). Young Children Character Development through Javanese Traditional Game. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1). DOI 10.15294/ijeces.v3i1.9477
- Rahayu, S. & Handayani, S., S., D. (2018). Social Interaction of Children with Autism Reviewed from the Implementation of Diet Therapy in KB-TK Talenta Semarang. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 7(2).

Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/28513>

- Rahman, Ridwan Arif and Dewi Tresnawati. 2016. *Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Nama Hewan Dan Habitatnya Dalam 3 Bahasa Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Multimedia*. Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut 13(1):184–90.
- Rahmawati, Nanda. (2012). Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik. Banda Aceh : *Jurnal Keperawatan Masyarakat*. Retrieved from (http://ejournal.uui.ac.id/jurnal/Nanda_Rahmawati-fb6-jurnal_nanda.pdf).
- Rahyuni, S. A. P., Agung, A. A. Gede., Suarni N. Ketut. 2014. *Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Perkembangan*. 2(1).
- Refi & Utomo, (2017). *Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri*. Jurnal Seni Musik.
- Rifa'I, A. 2013. Model Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 19, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 120-127*
- Rinta, Leafio. 2015. *Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja*. Jurnal Ketahanan Nasional 21(3):163.
- Riyono, B., & Retnoningsih, A. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Picture And Picture Dengan Strategi Inkuiri Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Biology Education, 4*(2).
- Roffman, D., Tyksinski, K. (2015). *Body Openings: A Professional Development Program in Health and Human Sexuality Education for Early Childhood in an Independent School Setting*. [Journal of Sex Education and Therapy](https://doi.org/10.1080/01614576.1998.11074210), Volume 23, 1998 - [Issue 1: Educating the Sexuality Professional](https://doi.org/10.1080/01614576.1998.11074210), Pages 73-82. DOI: <https://doi.org/10.1080/01614576.1998.11074210>
- Roqib, Moh. 1970. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 13(2):271–86.
- Sholicha, Hestutyani P., Siti Fatonah, M. Edy S. (2015). Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 13, Nomor 3. [jurnal.upnyk.ac.id > index.php > komunikasi > article > view](http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view)
- Solihin. (2017). Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse (Studi Kasus di TK Bina Anaprassa Melati Jakarta Pusat). *Early Childhood Vol. 1* (2)

- Soviati, B., M., Fakhruddin & Ilyas, I. (2017). Pembinaan Anak Rentan Tindak Kriminal melalui KUBE pada Anak Binaan PSMP Antasena Magelang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1 (2): 128-136. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Sukiman.(2011). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan
- Supriyanti. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Media Gambar Anak Kelompok B I Di Tk Tkk Tunas Kartini Moyudan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2).
- Sri Widiyanti, I. A. Komang, Suarni, Ni Ketut , Asril, N. M. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak*. E-Journal PG PAUD Universitas 3(1).
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan aplikasi untuk penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff
- Tampubolon, G. Nafita, Nurani, Y., dan Meilani S. Martini. 2019. *Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3(2):527. DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.243
- UNESCO. (2009). *International Technical Guidance on Sexuality Education – An Evidence-informed Approach for Schools, Teachers and Health Educators*. Paris: UNESCO.
- Utariningsih, F., & Handayani, S. S. D. (2016). The Language Development (Vocabulary) Of Child Through The Expression Of The Image In Kindergarten Kemala Bhayangkari 90 Akpol Semarang. *Belia: Early Childhood Education Papers*, 5(2), 84-87.
- Utomo, Udi. (2013). Analisis Kebutuhan Guru Seni Musik dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning di Sekolah. *Harmonia*, 13(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2777>.
- Vitianingsih, Anik Vega. 2016. *Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Inform 1(1):1–8.
- WHO Regional Office for Europe and BZgA. (2010). *Standards for Sexuality Education in Europe: A Framework for Policy Makers, Education and Health Authorities and Specialists*. Köln: BZgA.
- Wicaksono, Refi W., U. Utomo. (2017). Daya Tarik Lagu bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. *Jurnal Seni Musik*, 6 (2)
- Woody, J. Randall, A. D’Souza, H. (2008). *A Sex Education Program for Mothers: Effects, Parent Characteristics, and Practice Insight*. American Journal of

Sexuality Education. Volume 3, 2007-[Issue 1](#), Pages 39-64. Published online: 21 Oct 2008. DOI:https://doi.org/10.1300/J455v03n01_04

Wurtele, S. (2015). *Enhancing Children's Sexual Development Through Child Sexual Abuse Prevention Programs*. Journal of Sex Education and Therapy. Volume 19, 1993-Issue 1, Pages 37-46 (2015). DOI: <https://doi.org/10.1080/01614576.1993.11074068>

Zakiah, R., Yai P., Atik T. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seks Dini Pada Anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 32 (9)

Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Sini di Taman kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>